

AKSESIBILITAS BAGI DIFABEL PADA BANGUNAN MASJID

Awik Retyaka A¹, Dwi Aries Himawanto²

Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret,
Prodi Teknik Mesin Fakultas teknik Universitas Sebelas Maret
Email : ¹awik.retyaka@gmail.com ; ²dwiarieshimawanto@gmail.com

ABSTRAK

Klaten adalah salah satu kota yang menggemakan sebagai kota inklusi. Kota ini masih dalam proses pembangunan dalam melengkapi sarana dan prasarana yang aksesibel bagi kaum difabel. Fasilitas pada bangunan- bangunan umum untuk kaum difabel sudah dibangun walaupun masih belum bisa dikatakan sempurna. Pada bangunan masjid Agung Al Aqsa Klaten fasilitas telah menerapkan bangunan aksesibilitas untuk kaum difabel. Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana tingkat aksesibilitas bangunan bagi kaum difabel sesuai standar kebutuhan aksesibilitas. Untuk itu peneliti melakukan observasi lokasi dengan menggunakan alat ukur, dan kamera serta dilakukan wawancara tak terstruktur pada pengurus masjid. Dari kajian ini bahwa terdapat sarana aksesibilitas pada bangunan masjid Agung Al Aqsa belum cukup aksesibel untuk diakses oleh penyandang difabel karena sarana aksesibilitas pada bangunan masjid Agung Al Aqsa belum memenuhi prinsip- prinsip desain yang sebagaimana mestinya dan Permen PU 30/ PRT/M/ 2006.

Kata Kunci : Aksesibilitas, Difabel, Masjid

ABSTRACT

Klaten is one of the cities that echo the city of inclusion. The city is still in the process of development in equipping accessible facilities and infrastructure for people with disabilities. Facilities in public buildings for disabled people have been built, although still not perfect. At the Al Aqsa Grand Mosque building Klaten facility has implemented building accessibility for the disabled. Therefore, to know the extent of the accessibility level of buildings for people with disabilities according to the standard needs of accessibility. For that researchers do location observation using measuring instruments, and cameras and conducted unstructured interviews on the board of the mosque. From this study that there is accessibility facility in Al Aqsa mosque building not yet accessible enough to be accessed by persons with disabilities because accessibility facility in Al Aqsa Grand Mosque building has not fulfill the proper design principles and Permen PU 30 / PRT / M / 2006.

Keywords: Accessibility, Disabled, Mosque

1. PENDAHULUAN

Saat ini kebutuhan aksesibilitas penyandang difabel dalam bangunan umum termasuk di dalamnya adalah masjid mempunyai hak yang sama dengan individu normal. Hak untuk meningkatkan kualitas dan kemandirian bagi penyandang berkebutuhan khusus seharusnya sudah terpenuhi. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi masih minimnya fasilitas aksesibilitas pada tempat ibadah khususnya masjid.

Masjid merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting bagi orang muslim untuk menunaikan kewajibannya baik bagi individu normal maupun individu penyandang difabel. Menurut Sucipto (2014) dalam Puteri dkk (Agustus, 2016) Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun memiliki fungsi lain, seperti fungsi sosial, pendidikan, dan ekonomi. Fungsi masjid dengan bertambahnya waktu akan semakin berkembang karena banyak aktivitas yang dapat dilakukan di masjid. Sehingga semakin berkembangnya fungsi masjid akan bertambahnya pengunjung dari masjid tersebut baik dengan tujuan untuk beribadah, wisata, pendidikan, sosial dan lain-lain.

Aksesibilitas menurut Permen PU 30/ PRT/M/ 2006; Perda kabupaten klaten no. 2 tahun 2011; adalah kemudahan yang disediakan bagi difabel guna mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Asas aksesibilitas dalam Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 diantaranya keselamatan, kemudahan, kegunaan, kemandirian.

Accessible congregations atau aksesibilitas ibadah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tempat ibadah yang secara fisik, komunikasi, dan sikap bisa diakses dengan mudah oleh para penyandang disabilitas (Maftuhin, 2014)

Penyandang Disabilitas atau difabel menurut UU No 8 Tahun 2016 Pasal 1 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Seperti yang dikemukakan Swaine (2014) dalam Ramli (2017) :

“stressed that the persons with disabilities face challenges which impact on their ability to accomplish daily activities such as moving around, communicating and fulfilling social roles and the social participation assumes individuals with disabilities live within their community and interact with others”.

Yang artinya kaum difabel menghadapi tantangan yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mencapai aktivitas sehari-hari seperti bergerak, berkomunikasi dan memenuhi peran sosial dan partisipasi sosial mengasumsikan individu penyandang cacat tinggal di dalam komunitas mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga ini berarti penyandang difabel sangat membutuhkan fasilitas yang aksesibel pada fasilitas umum seperti masjid untuk memenuhi peran dan partisipasi social mereka.

Aksesibilitas dalam kajian ini difokuskan pada aksesibilitas difabel dengan hambatan fisik anggota tubuh baik lansia, pengguna kursi roda dan individu yang memiliki hambatan fisik pada anggota gerakannya.

Penelitian terkait dengan aksesibilitas pada tempat ibadah juga telah beberapa kali dilakukan. Penelitian dilakukan oleh Maftuhin (2014) dengan judul Aksesibilitas Ibadah bagi difabel: Studi atas empat masjid di Yogyakarta ; Puteri, dkk (Agustus, 2016) dengan judul Aktivitas Sosial di Area Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout; Kurniawan (2017) Komparasi Ergonomi Ruang Wudhu Masjid Jami' Al-Karim Pesanggrahan dan Masjid Ash Shaff Emerald Bintaro; Ramli (2017)

Accessibility of Facilities Provision for Person with Disabilities in Mosque. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui sejauh mana perkembangan bangunan masjid yang aksesibel bagi kaum difabel di Masjid Agung Al Aqsa Klaten. Masjid ini dipilih karena pembangunannya masih belum lama dilakukan dan sudah terdapat konsep aksesibilitas pada bangunan masjid ini.

Prinsip desain bangunan aksesibel untuk bangunan umum sebenarnya telah diatur oleh Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 dan beberapa standar desain yang dikemukakan oleh ahlinya. Pada kasus ini saya mengambil referensi dari Permen PU 30/ PRT/M/ 2006, dan standar perancangan tempat wudhu dan tata ruang

masjid oleh Purwoko. Fasilitas dalam kajian ini dikhususkan pada area luar yang terbagi menjadi dua area yaitu area pedestrian dan area parker sedangkan untuk area dalam dibagi menjadi pintu masuk, ram, tangga, lif, toilet, wastafel, dan tempat wudhu.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan aksesibilitas di fasilitas umum yaitu masjid. Tempat penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Masjid Agung Al Aqsa. Teknik pengambilan data dengan observasi terstruktur serta wawancara tidak terstruktur kepada pengelola masjid. Data dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Al Aqsa Klaten yang terletak di kawasan Klaten Utara tepatnya di Jl. Jogja - Solo, Jonggrangan, Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penulis memilih Masjid Agung Al Aqsa Klaten karena masjid ini termasuk bangunan baru dan masjid terbesar di kota Klaten. Masjid ini sering dikunjungi karena kemegahannya, desain arsitektur masjid yang menarik dan letaknya yang strategis. Bangunan masjid ini dibangun mulai tahun 2012 hingga sekarang masih dalam proses pembangunan. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 5.266 meter persegi.

3.2 Pedestrian

Persyaratan area pedestrian menurut Permen PU 30/ PRT/M/ antara lain : permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin; hindari sambungan atau gundukan pada permukaan, walaupun terpaksa ada, tingginya tidak lebih dari 1,25 cm; kemiringan maksimum 7° dan pada setiap jarak 9 m disarankan terdapat pemberhentian untuk istirahat; area istirahat, terutama digunakan untuk membantu pengguna jalan penyandang cacat; lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua; arah. Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang rambu-rambu dan benda-benda pelengkap jalan yang menghalang; tepi pengaman penting bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tuna netra 139ea rah area yang berbahaya;

tepi pengaman dibuat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.

Pada Masjid Agung Al Aqsa Klaten jalur pedestrian dilihat dari tekstur permukaannya dan ketinggian jalur pedestrian sudah dibuat sesuai, disediakan area untuk istirahat, bebas dari pohon dan tiang rambu- rambu. Namun lebar jalur pedestrian ini masih kurang dari 120 cm, dan belum ada tepi pengaman pada area ini.



Gambar 1. Jalur pedestrian di area masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.3 Area Parkir

Menurut Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 persyaratan area parkir antara lain : tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan/ fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter; jika tempat parkir tidak berhubungan langsung dengan bangunan, maka tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian; area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraannya; area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku; pada lot parkir penyandang cacat disediakan ramp trotoir di kedua sisi kendaraan; ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan ramp dan jalan menuju fasilitas-fasilitas lainnya. Daerah menaik-turunkan penumpang dilengkapi dengan fasilitas ramp, jalur pedestrian dan rambu penyandang cacat, kemiringan maksimal 5° dengan permukaan yang rata di semua bagian; diberi rambu penyandang cacat yang biasa digunakan untuk mempermudah dan membedakan dengan fasilitas serupa bagi umum.

Pada area parkir masjid ini terbagi menjadi dua area yaitu area untuk parkir roda dua, dan area parkir roda empat atau lebih. Jarak area parkir ini bervariasi parkir roda dua ada di samping masjid memiliki

jarak dari bangunan 10 m- 15 m sedangkan untuk area parkir roda empat atau lebih jaraknya bervariasi karena area parkir untuk roda empat ini disediakan di berbagai sudut yaitu depan dan samping masjid yang memiliki jarak 10m hingga lebih dari 60 m. Masjid ini belum menyediakan area parkir khusus untuk penyandang difabel, belum tersedianya ramp dari area parkir menuju bangunan masjid. Namun area parkir pada Masjid ini sudah sangat memadai dari segi luasnya.



Gambar 2. Area parkir di area masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.4 Pintu

Pintu masuk yang lebar dan mudah diakses memudahkan bagi semua orang yang akan melewatinya. Menurut Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 kriteria pintu yang digunakan untuk menganalisis bangunan masjid Agung Al Aqsa antara lain : pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang cacat, pintu keluar/masuk; pintu utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm, daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ramp atau perbedaan ketinggian lantai, penggunaan bahan lantai yang tidak licin di sekitar pintu, plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda.

Pada bangunan masjid Al Aqsa belum tersedia plat tendang pada berbagai pintu masuk di masjid yang menyebabkan pintu di masjid ini kurang aksesibel bagi penyandang difabel. Sedangkan kriteria lainnya sudah terpenuhi.

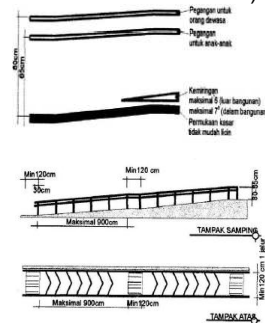


Gambar 3. Area parkir di area masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.5 Ramp

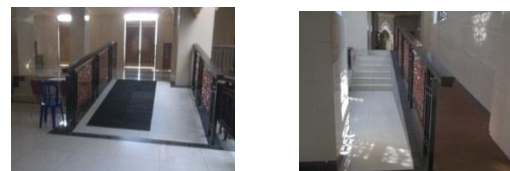
Persyaratan dalam pembangunan ram tidak boleh lebih dari 7°, panjang ram dengan kemiringan tersebut tidak boleh lebih dari 900 cm, lebar minimum ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman dan

120 cm dengan tepi pengaman, muka datar pada awalan dan akhiran ram bebas dan datar, permukaan datar awalan atau akhiran ram mempunyai tekstur, lebar tepi pengaman ram 10 cm, ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (Permen PU 30/ PRT/M/ 2006)



Gambar 3. Desain RAM yang aksesibel Sumber : Permen PU 30/ PRT/M/ 2006

Masjid agung Al Aqsa adalah salah satu masjid yang menyediakan fasilitas ramp baik di area pintu masuk masjid ada 2 ramp dan di area dalam masjid ada 6 ramp yang menghubungkan pintu masuk, tempat wudhu atau toilet, tempat sholat, dan ruang- ruang di dalam masjid. Lebar dan panjang ramp sudah aksesibel jika dilewati oleh pengguna kursi roda. Ramp juga telah dilengkapi dengan pegangan rambatan. Hanya saja tingkat kemiringan ramp lebih dari 7°, sehingga kurang aksesibel bagi penyandang difabel.

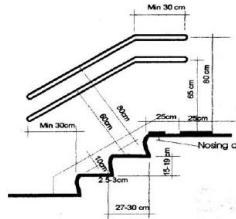


Gambar 3. RAM di masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.6 Tangga

Menurut Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 dalam pembangunan tangga harus memiliki dimensi pijakan dan tahanan yang berukuran seragam, harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°, tidak terdapat tahanan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga,

harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail), pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65- 80 cm dari lantai, bebas dari elemen konstruksi yang mengganggu, dan bagian ujungnya harus bulat atau dibelokkan dengan baik ke arah lantai, dinding atau tiang, pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm, untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya.



Gambar 4. Desain tangga yang aksesibel

Sumber : Permen PU 30/ PRT/M/ 2006

Masjid Agung Al Aqsa telah memiliki beberapa tangga, di area luar bangunan ada 2 tangga di samping bangunan masjid dan 1 tangga di bagian depan masjid. Sedangkan untuk di area dalam masjid ada 4 tangga kecil menuju toilet dan tempat wudhu 3 tangga samping yang menghubungkan antar lantai dan 1 tangga utama yang menghubungkan lantai satu ke lantai dua. yang cukup aksesibel karena telah memenuhi beberapa persyaratan pembangunan tangga dari Permen PU 30/ PRT/M/ 2006.

3.6. Lift

Persyaratan lift yang digunakan menurut Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- Koridor/lobby lift : ruang perantara yang digunakan untuk menunggu kedatangan lift dan mawadahi penumpang yang baru keluar dari lift harus disediakan. lebar dengan minimal 185 cm, perletakan tombol dan layar tampilan yang mudah dilihat dan dijangkau, panel luar yang berisikan tombol lift harus dipasang di tengah-tengah ruang lobby lift dengan ketinggian 90-110 cm dari muka lantai bangunan, panel dalam dari tombol lift dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai ruang lift, semua tombol pada panel harus dilengkapi

dengan panel huruf braille (tanpa mengganggu panel biasa).

- Ruang lift : ukuran ruang lift harus dapat memuat pengguna kursi roda, mulai dari masuk melewati pintu lift, gerakan memutar, menjangkau panel tombol dan keluar melewati pintu lift. Ukuran minimal ruang lift adalah 140cm x 140cm dan ruang lift harus dilengkapi dengan pegangan rambat menerus pada ketiga sisinya serta dilengkapi dengan dinding lift yang bersebrangan dengan pintu lift dapat memantulkan bayangan
- Pintu lift : waktu minimum bagi pintu lift untuk tetap terbuka karena menjawab panggilan adalah 3 detik, mekanisme pembukaan dan penutupan pintu harus sedemikian rupa sehingga harus dilengkapi dengan sensor photo-electric.

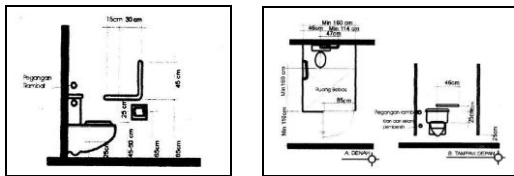
Dilihat dari persyaratan pembangunan lift yang aksesibel di atas, lift yang dimiliki masjid Agung al Aqsa belum aksesibel bagi penyandang difabel karena dilihat dari aspek koridor dan pintu lift masih belum memenuhi beberapa aspek persyaratan sedangkan dilihat dari aspek ruang lift belum memenuhi semua aspek persyaratan yang dikemukakan dalam Permen PU 30/ PRT/M/ 2006.



Gambar 5. Lift tampak luar dan tampak dalam di masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.7. Toilet

Toilet memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda, memiliki sirkulasi horizontal (lebar koridor 180 cm, tinggi pintu 200 cm, lebar pintu, 100 cm) dan dari segi sirkulasi vertikal lebar dan tinggi pijakan yang sesuai bagi penyandang difabel. Toilet dilengkapi pegangan rambatan, bahan material lantai tidak licin, pintu mudah dibuka, letak tempat tisu, kran air, air dan perlengkapan lainnya dipasang sedemikian rupa sehingga mudah digunakan dan dijangkau, ketinggian kloset duduk 45- 50 cm. (Permen PU 30/ PRT/M/ 2006)



Gambar 6. Desain toilet yang aksesibel
Sumber : Permen PU 30/ PRT/M/ 2006

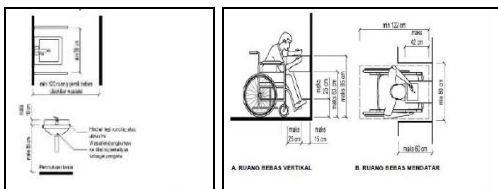
Masjid Agung Al Aqsa memiliki dua toilet duduk untuk jamaah putri yang terletak berdampingan dengan tempat wudhu putri. Toilet duduk yang disediakan pada masjid ini memiliki tekstur lantai yang kasar, pintu yang mudah terbuka, ketinggian kloset 45 cm. Namun peralatan toilet yang tersedia hanya tempat tisu untuk tempat handuk, pengering tangan dan tempat untuk menaruh pakaian belum tersedia.



Gambar 7. Toilet duduk di masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.8. Wastafel

Persyaratan wastafel yang sesuai antara lain wastafel dipasang sedemikian rupa sehingga tinggi permukaannya dan lebar depan dapat dimanfaatkan pengguna kursi roda, ruang gerak bebas yang harus disediakan di depan wastafel, wastafel harus memiliki ruang gerak di bawahnya sehingga tidak menghalangi lutut dan kaki pengguna kursi roda, pemasangan ketinggian cermin diperhitungkan terhadap pengguna kursi roda, dan menggunakan kran dengan sistem pengungkit. (Permen PU 30/ PRT/M/ 2006)



Gambar 8. Desain wastafel yang aksesibel

Sumber : Permen PU 30/ PRT/M/ 2006

Wastafel yang disediakan pada bangunan masjid ini belum dapat diakses secara baik oleh pengguna kursi roda secara mandiri karena pada ruang gerak

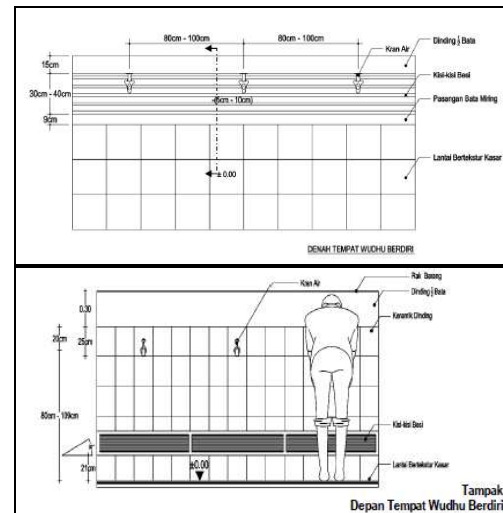
bebas di depan wastafel ada lantai yang menurun (tempat pembasuh kaki). Namun dari segi interior dan material wastafel sudah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan aturan yang seharusnya.



Gambar 9. Wastafel di masjid Agung Al Aqsa Klaten

3.9. Tempat Wudhu

Perancangan standar tempat wudhu disesuaikan dengan Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 dan pendapat yang dikemukakan oleh Suparwoko (Januari, 2016). Menurut Permen PU 30/ PRT/M/ memiliki sirkulasi horizontal (lebar koridor 180 cm, tinggi pintu 200 cm, lebar pintu, 100 cm) dan dari segi sirkulasi vertikal lebar dan tinggi pijakan yang sesuai bagi penyandang difabel, memiliki material lantai yang kasar. Dilihat dari segi interior pada tempat wudhu menurut Suparwoko (Januari,2016) interior tempat wudhu dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 10. Desain tempat wudhu
Sumber: Suparwoko (2016)

Tempat wudhu pada masjid ini hanya disediakan tempat wudhu berdiri. Tempat wudhu pada masjid ini dilihat dari segi sirkulasi horizontal, vertikal, material dan interior sudah cukup memadai bagi penyandang difabel. Hanya saja kurang disediakan tempat pijakan kaki pada tempat wudhu berdiri.



Gambar 11. Tempat wudhu di masjid Agung Al Aqsa Klaten

Berdasarkan deskripsi aspek- aspek penunjang bangunan yang aksesibel di atas dapat disajikan tabel hasil penelitian untuk memperjelas observasi mengenai aksesibilitas pada masjid Agung Al Aqsa Klaten. Berikut ini disajikan tabel hasil observasi di lapangan yang diamati berdasarkan Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 dan desain tempat wudu Suparwoko (2016).

Tabel 1. Perolehan skor hasil observasi pada aspek aksesibilitas di Masjid Agung Al Aqsa Klaten

No.	Fasilitas	Jumlah butir instrumen	Terpenuhi	Tidak terpenuhi
1	Area parkir	7	3	4
2	Pintu	5	4	1
3	Ram	6	4	2
4	Tangga	8	7	1
5	Lif	11	6	5
6	Toilet	17	15	2
7	Wastafel	12	9	3
8	Tempat Wudhu	17	14	3
Jumlah		83	62	21

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat aksesibilitas pada masjid Agung Al Aqsa Klaten adalah 75%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan prosentase aksesibilitas masjid Agung Al Aqsa Klaten dapat dikatakan bahwa bangunan masjid sudah memenuhi kriteria pembangunan berdasarkan Permen PU 30/ PRT/M/ 2006 dan desain tempat wudu Suparwoko (2016) . Kelebihan penelitian ini dideskripsikan secara detail dari hasil observasi lapangan, dokumentasi dan hasil wawancara. Keterbatasan penelitian ini masih terbatasnya sampel yang digunakan untuk mengukur aksesibilitas fasilitas umum tempat ibadah. Penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian supaya

dapat diketahui dalam daerah tersebut sudah memberikan pelayanan aksesibilitas pada semua tempat ibadah yang ada di daerah tersebut.

4.2. Saran/ Rekomendasi

Untuk renovasi bangunan masjid ke depannya perlu ditingkatkan lagi untuk aksesibilitas bagi kaum difabel lainnya seperti tunanetra. Hal ini dikarenakan belum adanya jalur pemandu, tempat parkir khusus untuk difabel, dan belum adanya fasilitas khusus bagi difabel tunanetra dan tunarungu seperti rambu dan marka dengan huruf braille dan jalur pemandu di area masjid.

Untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya menambah objek penelitian yang akan diukur tingkat aksesibilitasnya untuk mengetahui lebih mendalam tentang penerapan aksesibilitas pada bangunan fasilitas umum khususnya tempat ibadah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Turiq A. 2017. *Komparasi Ergonomi Ruang Wudhu Masjid Jami' Al-Karim Pesanggrahan Dan Masjid Ash Shaff Emerald Bintaro*. Jakarta : Universitas Mercu Buana
- Maftuhin, Arif. (Juli- Desember 2014). *Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta*. Inklusi Vol 1, No. 2 diakses pada 15 Oktober 2017 dari <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/viewFile/010207/986>
- Peraturan menteri pekerjaan umum. 2006. *Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan gedung dan Lingkungan*. Jakarta: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum
- Puteri, dkk. (Agustus,2016). *Aktivitas Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout*. Jurnal Socioteknologi Vol 15. No 2 diakses pada 1 Oktober 2017 dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjYruCWm_WAhXlpY8KHRx4DPMQFgguMAE&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D462369%26val%3D7388%26title%3DSOCIAL%2520ACTIVITY%2520IN%2520THE%2520PUBLIC%2520AREA%2520OF%2520SALMAN%2520MOSQUE%2520ITB%2520AND%2520ITS%2520EFFECTS%2520TOWARD%2520LAYOUT&usg=AOvVaw1yDmKPhV771iU7rSP30nki
- Peraturan Daerah Kabupaten Klaten. 2011. *Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten tentang Kesetaraan Kemandirian dan Kesejahteraan Difabel*. Klaten : Peraturan Daerah Kabupaten Klaten
- Ramli, Rohaiza B .2017. *Accessibility of Facilities Provision for Person with Disabilities in Mosque*. e- Proceeding National Innovation and Invention Competition Through Exhibition diakses pada 1 Oktober 2017 dari <https://upikpolimas.edu.my/conference/index.php/icomplex/icomplex17/paper/viewFile/260/7>
- Suparwoko, Woko. (Januari,2016). *Standar perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid*.diakses pada 1 Oktober 2017 dari https://www.researchgate.net/publication/289253959_Standar_Perancangan_TEMPAT_WUDHU_dan_TATA_RUANG_MASJIDpdf
- Undang- undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.